

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Menurut Spillane (1987), pariwisata bukan hanya aktivitas perjalanan semata, melainkan sebuah sistem yang melibatkan atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan yang saling mendukung. Di Indonesia, sektor pariwisata telah terbukti mampu meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan kerja baru, serta mendorong pelestarian budaya dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peran strategis dalam memperkuat daya saing daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pulau Madura, yang selama ini dikenal dengan sebutan "Pulau Garam", sejatinya menyimpan potensi wisata yang sangat besar. Selain keindahan pantai, Madura juga memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang unik, termasuk solidaritas sosial masyarakat yang tinggi (Hidayat, 2012). Kabupaten Bangkalan, sebagai pintu gerbang utama Pulau Madura melalui Jembatan Suramadu, menjadi wilayah yang strategis untuk pengembangan destinasi wisata. Beberapa tahun terakhir, objek wisata di Bangkalan mulai dikenal publik, salah satunya adalah Bukit Jaddih, sebuah kawasan bekas tambang kapur yang dialihfungsikan menjadi destinasi wisata alam (BPS, 2016).

Bukit Jaddih memiliki daya tarik berupa tebing kapur dengan ukiran alami hasil aktivitas penambangan, kolam air berwarna kebiruan, serta panorama perbukitan yang eksotis. Lokasi ini juga menyimpan nilai sejarah karena terdapat bunker peninggalan Belanda yang dulu digunakan sebagai tempat persembunyian dan gudang senjata (Khoisah, 2014). Potensi tersebut menjadikan Bukit Jaddih sebagai salah satu destinasi unggulan di Bangkalan. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat berbagai permasalahan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan Bukit Jaddih masih menghadapi tantangan. Rahmasari & Andriani (2020) menemukan bahwa kualitas pelayanan dan fasilitas wisata di Bukit Jaddih masih rendah, sehingga menurunkan tingkat kepuasan pengunjung. Fasilitas parkir terbatas, area istirahat minim, dan keamanan belum optimal. Selain itu, kegiatan penambangan yang

masih berlangsung berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan seperti longsor dan pencemaran udara (Khoisah, 2014). Dari sisi aksesibilitas, kondisi jalan menuju lokasi belum sepenuhnya memadai, dan masih ditemukan pungutan liar di sekitar kawasan wisata (Sendi, 2019). Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan pada periode 2019–2021 (BPS Bangkalan, 2021).

Permasalahan lain yang juga mengemuka adalah aspek keamanan. Studi Wicaksono & Rozi (2021) menunjukkan bahwa citra Bangkalan sebagai daerah rawan turut memengaruhi minat wisatawan. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat (blater) melakukan kolaborasi dalam menjamin keamanan kawasan wisata, termasuk Bukit Jaddih. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya mengatasi kekhawatiran wisatawan. Padahal, keamanan merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan (Abdulloh, 2011).

Melihat kompleksitas masalah tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam berupa studi kelayakan. Menurut Arafah & Alamsyah (2012), studi kelayakan wisata mencakup tujuh aspek utama yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, keamanan, serta hubungan dengan objek wisata lain. Sementara itu, Kreck (dalam Intan, 2016) menekankan bahwa standar kelayakan destinasi wisata juga harus memperhatikan faktor kebersihan, sarana ibadah, kesehatan, serta keberadaan sistem informasi wisata. Dengan studi kelayakan, dapat diketahui sejauh mana Bukit Jaddih memenuhi kriteria sebagai destinasi unggulan, sekaligus menjadi dasar rekomendasi pengembangan yang lebih terarah.

Selain aspek kelayakan secara umum, kajian ini juga relevan dengan konsep wisata halal. Sebagai daerah dengan mayoritas penduduk Muslim yang religius, Bangkalan memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata berbasis halal. Wisata halal tidak hanya terbatas pada wisata religi seperti ziarah atau umrah, tetapi mencakup berbagai bentuk wisata alam dan budaya yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti tersedianya makanan halal, fasilitas ibadah, lingkungan yang bersih, aman, serta bebas dari praktik yang bertentangan dengan nilai Islam (Battour & Ismail, 2016; Carboni, Perelli, & Sistu, 2017). Penelitian Samsuduha (2020) juga

menunjukkan bahwa tren wisata halal semakin berkembang secara global karena mampu menjawab kebutuhan pasar wisatawan Muslim.

Bagi Bukit Jaddih, penerapan konsep wisata halal masih menjadi tantangan. Meskipun daya tarik alamnya kuat, fasilitas pendukung halal seperti restoran bersertifikasi halal, tempat ibadah yang memadai, serta jaminan keamanan dan kenyamanan sesuai nilai syariah masih terbatas. Dengan demikian, penting dilakukan penelitian yang tidak hanya menilai kelayakan Bukit Jaddih secara umum, tetapi juga melihat sejauh mana destinasi ini dapat dikembangkan sebagai wisata halal unggulan di Bangkalan.

Selain kelayakan fisik dan konsep wisata halal, faktor komunikasi pemasaran juga memiliki peran penting dalam pengembangan destinasi. Promosi yang kurang maksimal membuat jumlah kunjungan wisatawan ke Bukit Jaddih mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (BPS Bangkalan, 2021). Menurut Kotler & Armstrong (2017), komunikasi pemasaran terpadu diperlukan agar pesan yang disampaikan kepada wisatawan bersifat konsisten dan meyakinkan. Dalam konteks Bukit Jaddih, strategi komunikasi pemasaran yang tepat diperlukan untuk membangun citra sebagai destinasi wisata halal unggulan serta menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi kelayakan destinasi wisata Bukit Jaddih di Bangkalan serta mengaitkannya dengan konsep wisata halal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata Bangkalan, baik secara akademis sebagai penguatan literatur pariwisata halal, maupun secara praktis sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat sekitar dalam mengoptimalkan potensi Bukit Jaddih.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan destinasi wisata Bukit Jaddih di Bangkalan ditinjau dari aspek pariwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan Menganalisis kelayakan destinasi wisata Bukit Jaddih ditinjau dari aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, keamanan, dan aspek sosial-ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan ini memiliki berbagai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Teori, temuan ini diharapkan bisa membawa manfaat, yaitu :

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pariwisata, khususnya mengenai studi kelayakan destinasi wisata.
2. Menambah literatur mengenai penerapan strategi komunikasi pemasaran dalam konteks destinasi wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Praktis, temuan ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Wisatawan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya mendapatkan informasi tentang kelayakan wisata Bukit Jaddih.

2. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan wisata Bukit Jaddih lebih banyak dikenal oleh masyarakat upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar.

3. Bagi Pemerintah

Hasil temuan ini diharapkan untuk bahan informasi dan kajian bagi pemerintah daerah dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bangkalan, supaya objek wisata Bukit dapat dikelola dan dikembangkan menjadi daerah wisata yang lebih baik sehingga dapat menarik wisatawan berkunjung ke Bukit Jaddih.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan penambah wawasan bagi mahasiswa tentang kelayakan pariwisata, terutama materi Komunikasi Pemasaran Jurusan Ilmu Komunikasi maupun jurusan lainnya di Universitas Trunojoyo Madura.